
Kajian Filosofi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ahmad Rifa'i
IAIN Kediri
Rifaikdr72@gmail.com

Abstrak

Bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang saling berkaitan, keduanya memiliki hubungan mutualistik, antara yang satu dengan yang lain saling ada ketergantungan, membutuhkan, dan menguntungkan, masyarakat. Di kalangan praktisi pendidikan (guru dan dosen) yang setiap hari bergelut dengan kegiatan pembelajaran, dan senantiasa dituntut untuk adaptif dan responsif dengan perkembangan yang sangat cepat dalam bidang pembelajaran sangat merasakan bahwa tahapan yang paling berat dari kehadiran pendekatan yang baru adalah pada tahap penerapan atau implementasinya dalam pembelajaran. Pendekatan komunikatif mempunyai pandangan tentang belajar Bahasa Arab siswa atau orang yang mengikuti program belajar Bahasa Arab tidak lagi sekedar belajar kaidah-kaidah nahwu atau gramatika, menguasai mufradat atau kosakata dan ucapan yang sesuai dengan penutur asli, melainkan lebih jauh daripada itu, ia harus berusaha memperoleh kemampuan menggunakan Bahasa Arab yang dipelajarinya sebagai sarana komunikasi. Apa yang diharapkan dari seorang peserta program pengajaran Bahasa Arab bukan hanya keterampilan dan penguasaan struktur dan kosa kata melainkan juga kompetensi komunikatif, Pendekatan komunikatif mempunyai pandangan yang bersifat fungsionalistik tentang Bahasa Arab. Faham fungsionalistik melihat Bahasa Arab bukan sekedar kode seperti halnya dengan pandangan formalistik, melainkan lebih jauh dari itu. Pendekatan tersebut mencoba melihat untuk apa Bahasa Arab itu dan bagaimana digunakan dalam komunikasi. Pandangan fungsionalistik tentang Bahasa Arab dapat diperjelas dengan memperhatikan perbedaannya dengan pandangan formalistik.

Kata Kunci: Pendekatan Komunikatif, Pembelajaran Bahasa Arab

Abstract

Language and society are two interrelated things, both have a mutualistic relationship, between one another there is mutual dependence, need, and benefit, society. Among educational practitioners (teachers and lecturers) who struggle with learning activities every day, and are always required to be adaptive and responsive with very fast developments in the field of learning, they feel that the most difficult stage of the presence of a new approach is at the implementation stage. in learning. The communicative approach has a view about learning Arabic, students or people who take part in Arabic learning programs are no longer just learning the rules of nahwu or grammar, mastering mufradat or vocabulary and speech according to native speakers, but further than that, they must try to acquire the ability to use the Arabic language he has learned as a means of communication. What is expected from a participant in the Arabic language teaching program is not only skills and mastery of structure and vocabulary but also communicative competence. The communicative approach has a functionalistic view of Arabic. Functionalistic understanding sees Arabic as not just a code as is the case with a formalistic view, but goes further than that. This approach tries to see what Arabic is for and how it is used in communication. The functionalistic view of Arabic can be clarified by noting its difference from the formalistic view.

Keywords: Communicative Approach, Arabic Learning

A. Pendahuluan

Secara sosiolinguistik, bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang saling berkaitan, keduanya memiliki hubungan mutualistik; antara yang satu dengan yang lain saling ada ketergantungan, membutuhkan, dan menguntungkan. Ujaran dan bunyi jelas disebut sebagai bahasa jika berada dan digunakan oleh masyarakat. Demikian pula, masyarakat tidak dapat eksis dan bertahan (*survive*) tanpa adanya bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi di antara mereka. Bahkan lembaga-lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat pun dipertahankan dan dikembangkan dengan menggunakan alat yang bernama bahasa. Jadi, tiada aktivitas dalam kehidupan ini yang dapat dipisahkan dari bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi merupakan salah satu kunci dan dasar keberhasilan manusia dalam hidupnya. Bahasa dipahami dengan sangat praktis dan fungsional sebagai alat komunikasi, mengingat sebagian besar waktu hidup manusia digunakan untuk berkomunikasi. Bahkan, komunikasi mempengaruhi dan menjadi standar kesehatan seseorang, baik secara sosiologis maupun psikologis. Peran bahasa bagi kehidupan manusia demikian penting sehingga pengajaran bahasa menuntut kecermatan, tujuannya agar bahasa bermakna fungsional. Oleh karena itu, terdapat perbedaan filosofi antara belajar berbahasa dengan belajar pengetahuan yang lain. Belajar pengetahuan pada umumnya, seseorang dituntut untuk mengetahui secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Berbeda dengan belajar berbahasa (*mendengar, membaca, berbicara, dan menulis*) yang merupakan alat ekspresi dan komunikasi, maka seseorang dituntut untuk belajar mengaplikasikan bahasa itu sendiri dalam berekspresi dan berkomunikasi sehari-hari.

Bahasa bukan hanya dipelajari secara teoretik, melainkan dipelajari secara praktis dan fungsional. Apakah arti sebuah konsep dan teori dalam pembelajaran berbahasa jika tidak pernah dipergunakan/dipraktikkan dalam interaksi sosial di masyarakat. Dalam perspektif tersebut, berlaku teori *learning by doing*, (*belajar harus dipraktikkan dan dilakukan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan*). Tanpa melakukan praktik secara langsung, maka konsep itu bukan lagi dikatakan sebagai belajar berbahasa, melainkan belajar tentang bahasa. Hal tersebut tidak menyentuh substansi/hakikat belajar bahasa sebagaimana yang diharapkan. Filosofi di atas menggambarkan bahwa bahasa merupakan pengetahuan instrumental yang menuntut penguasaan secara teknis fungsional, artinya bahwa belajar bahasa adalah praktik langsung dan upaya pembiasaan. Pendekatan komunikatif diyakini sebagai salah satu asumsi yang dapat menjadi landasan tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Arab. Tulisan ini secara khusus membahas tentang aplikasi pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini secara sosiolinguistik maupun psikolinguistik lebih sesuai dengan hakikat bahasa, termasuk bahasa Arab sebagai bahasa Internasional yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam ukuran dan motivasi yang berbeda. Adapun diantara perbedaan-perbedaan tersebut merupakan tujuan pengajaran yang ingin dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki yang ada didalam diri serta minat masing-masing individu. Banyak beberapa kemampuan dan tehnik dalam pembelajaran bahasa, diantaranya Bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang sistem pembelajarannya harus menggunakan alokasi yang lebih. Seseorang yang hanya menguasai struktur atau pola-pola kalimat yang terlepas dari konteks belum bisa disebut sebagai orang yang mampu berbahasa. Kemampuan berbahasa yang sebenarnya haruslah mencakup penguasaan kaidah-kaidah gramatika sekaligus penguasaan norma-norma yang terkait dengan penggunaan bahasa. Demikianlah salah satu alasannya mengapa belajar bahasa terutama bahasa arab, membutuhkan alokasi waktu yang lebih. Salah satu tujuan mempelajari bahasa yaitu untuk

berkomunikasi. Dalam sebuah Pendekatan pembelajaran komunikasi antara guru dan murid itu sangatlah esensial.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang dan Sejarah Pendekatan Komunikatif

Asal-usul Pengajaran Bahasa Komunikatif bermula dari adanya perubahan-perubahan dalam tradisi pengajaran bahasa di Inggris pada akhir tahun 1960-an. Sampai saat itu, pengajaran bahasa Situasional menyajikan pendekatan Inggris utama terhadap pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dalam pengajaran Situasional, bahasa diajarkan dengan cara mempraktikkan atau melatih struktur-struktur dasar dalam kegiatan-kegiatan berdasarkan situasi yang bermakna. Tetapi seperti juga halnya teori linguistik yang mendasari Audiolinguisitik ditolak di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1960-an, maka para pakar linguistik terapan Inggris pun mulai mempermasalahkan asumsi-asumsi teoritis yang mendasari Pengajaran Bahasa Situasional.

Pada akhir tahun 1960an jelas sudah bahwa pendekatan situasional telah menjalankan rangkaian kursus\pelajarannya. Tidak ada harapan masa depan untuk meneruskan mengajar gagasan yang tidak masuk akal terhadap peramalan bahasa berdasarkan peristiwa-peristiwa situasional apa yang dibutuhkan adalah suatu studi lebih cermat mengenai bahasa itu sendiri dan kembali kepada konsep tradisional bahwa ucapan-ucapan mengandung makna dalam dirinya dan mengekspresikan makna serta maksud para pembicara dan penulis yang menciptakannya. (Howatt, 1984:280).

Ini merupakan sebagian response terhadap berbagai kritikan Noam Chomsky pakar Linguistik Amerika yang terkemuka yang ditujukan kepada teori linguistic structural dalam bukunya "Syntactic Structures"(1957) yang terkenal yang kini telah menjadi buku klasik itu. Chomsky telah mendemonstrasikan bahwa teori-teori structural standar mengenai bahasa dewasa ini tidak lagi mampu mempertanggung jawabkan ciri-ciri fundamental bahasa-kreatifitas dan keunikan kalimat-kalimat individual. Para pakar linguistic terapan Inggris memberikan penekanan pada dimensi fundamental bahasa lainnya yang tidak mendapat perhatian yang layak terhadap pengajaran bahasa pada amsa itu, yaitu potensi bahasa yang bersifat fungsional dan komunikatif.

Perlu dicatat bahwa istilah lain yang sering pula dipakai sebagai padanan pengajaran bahasa komunikatif ini adalah *Nosional-Functional Approach*. Walaupun gerakan tersebut bermula sebagai inovasi Britis buat sebagian terbesar, yang berfokus pada konsepsi-konsepsi alternative sesuatu silabus, toh sejak pertengahan 1970-an cakupan atau jangkauan pengajaran bahasa komunikatif telah diperluas. Baik para pendukung yang berasal dari Amerika maupun Inggris, kini melihat pengajaran bahasa komunikatif sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk:

- a. Membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pengajaran bahasa.
- b. Mengembangkan prosedur-prosedur bagi pengajaran keempat keterampilan berbahasa, yang mengakui serta menghargai kesaling tergantungan bahasa dan komunikatif. (Tarigan, 2009)

2. Pengertian Pendekatan Komunikatif

Komunikatif adalah kata sifat dari kata komunikasi. Secara etimologis, "komunikasi" berasal dari bahasa Latin. Ia terbentuk dari dua suku kata, yakni "cum" dan "umus". Yang pertama berarti "dengan", dan lainnya berarti "satu". Dari dua kata tersebut, terbentuklah kata benda "communio", lantas di-Inggriskan menjadi

“communion” yang berarti kebersamaan, persatuan gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-communio diperlukan adanya usaha dan kerja, maka terbuatlah kata kerja “communicare”, yang artinya: membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Jadi, komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Lebih jelas lagi, kata Communicate, seperti dalam Longman Dictionary Of Contemporary, adalah: “to make opinions, feelings, information, etc, known or understood by others”.

Arti lain yang juga dikemukakan dalam kamus tersebut adalah berbagi (to share) atau bertukar (to exchange) pendapat, perasaan, informasi dan sebagainya. Sedangkan *communication* diartikan sebagai tindakan atau proses berkomunikasi (*the act or process of communicating*).

Dennis Murphy dalam bukunya *Better Bussiness Communication*, sebagaimana dikutip Drs. Wursanto (1994) dalam bukunya, mengatakan: “*Communication is the whole process used to reach other minds*”. Komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menyampaikan pesan, pendapat, perasaan, atau memberikan berita atau informasi kepada orang lain (Endang Lestari: 2003). Definisi lain komunikasi ialah "satu proses perpindahan maklumat, perasaan, ide dan fikiran seseorang individu kepada individu/sekumpulan individu yang lain".

Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa non verbal atau bahasa isyarat

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pada kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dalam situasi keseharian.

Beberapa pendapat tentang Pendekatan komunikatif

- a. Penguasaan secara naluri yang dimiliki seorang penutur asli untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi dan dalam hubungannya dengan konteks sosial (Dell Hymes)
- b. Pendekatan yang mendasarkan pandangannya terhadap penggunaan bahasa sehari-hari secara nyata. (Djiwandono, 1996)

Dari pendapat-pendapat di atas tampaknya Pendekatan komunikatif ditekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam proses interaksi antarmanusia. Komunikasi di sini juga bisa berupa komunikasi lisan maupun tertulis.

3. Prinsip-Prinsip dan Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif

a. Prinsip-Prinsip Pendekatan Komunikatif

Tujuan utama semua pembelajaran bahasa adalah membantu siswa untuk mampu menggunakan bahasa tujuan. Tujuan ini bisa dicapai dengan mengikuti berbagai jalan dan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran mereka dan menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk pembelajaran.¹ Menurut Savignon menyimpulkan beberapa

¹ Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab ;Dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2010) hal. 93.

prinsip-prinsip pendekatan komunikatif untuk pembelajaran bahasa kedua adalah sebagai berikut :

- a. Language use bersifat kreatif. Para siswa menggunakan apapun pengetahuan mengenai system bahasa yang mereka miliki untuk mengungkapkan maksud mereka dengan berbagai cara.
- b. Language use meliputi berbagai kemampuan dalam kerangka kerja komunikasi yang luas. Perihal kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan, tergantung peran peserta tutur, situasi dan tujuan interaksi.
- c. Belajar bahasa kedua seperti belajar bahasa pertama, berawal dari kebutuhan dan minat siswa.
- d. Suatu analisis terhadap kebutuhan dan minat siswa akan memberikan landasan paling berdaya guna bagi pengembangan bahan ajar.
- e. Satuan latihan sederhana hendaknya selalu berupa teks atau wacana, produksi hendaknya bermula dengan penyampaian makna, ketepatan bentuk pada tahap awal hendaknya tidak dituntut dan diharapkan.
- f. Guru mengemban beragam peran untuk memberikan kesempatan kepada siswa ikut serta dalam jangkauan situasi komunikasi yang luas.²

Rodgers mengemukakan beberapa prinsip pendekatan komunikatif yang sedikit berbeda sebagaimana berikut :

- a. Para siswa belajar bahasa dengan menggunakannya untuk berkomunikasi
- b. Komunikasi yang bermakna dan otentik hendaknya menjadi tujuan kegiatan kelas.
- c. Kelancaran merupakan dimensi komunikasi yang penting
- d. Komunikasi melibatkan pepaduan keterampilan-keterampilan yang berbeda.
- e. Belajar adalah suatu proses kontruksi kreatif dan melibatkan coba dan keliru (trial and error)³

1. Ciri-Ciri Pendekatan Komunikatif

Sebagian Ciri-ciri utama dalam pengajaran bahasa komunikatif menurut Finnocchiarto dan Brumfit (1983:91-3) adalah berikut ini.

1. Makna merupakan hal yang terpenting
2. Percakapan atau dialog, jika digunakan, harus berpusat disekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan atau diingat secara normal.
3. Kontekstualisasi merupakan premis utama atau dasar pikiran pokok.
4. Belajar bahasa berarti belajar komunikasi
5. Komunikasi efektif sangat diutamakan
6. Ucapan yang dapat difahami sangat diutamakan
7. Setiap sarana yang dapat membantu para pembelajar, diterima dengan baik-harus di sesuaikan dengan usia, minat, dan sebagainya.
8. Usaha untuk berkomunikasi bias didorong dari awal
9. Penggunaan bahasa ibu yang bijaksana diperbolehkan jika dibutuhkan
10. Penerjemahan bias digunakan bila bermanfaat bagi siswa
11. Sistem linguistic bahasa sasaran dipelajari melalui proses perjuangan untuk berkomunikasi
12. Kompetensi komunikatif adalah tujuan yang diinginkan⁴

² Sandra J. Savignon, *Communicative competence, theory and classroom practice*(Massachusetts, Addison-Wesley Publishing Company1983), hlm.23-24

³ //www.cal.org/resources/digest/rodgers.html. diakses tgl 25 okt 2015

b. Kompetensi Komunikatif

1. Kompetensi, performansi, dan kompetensi komunikatif

Konsep “kompetensi” tidak berhasil dari tradisi pembelajaran bahasa. Namun, begitu diadopsi oleh linguis dan metodolog pembelajaran bahasa.⁵ Konsep ini telah banyak mengarahkan pemikiran tentang pendekatan komunikatif sedemikian rupa sehingga hampir-hampir substansinya menjadi samar-samar dan kurang fokus. Hal ini lebih lanjut cukup menyulitkan dalam mencari pengertian utuh mengenai pendekatan komunikatif itu sendiri. Walaupun demikian, dari uraian-uraian yang ada dalam pelbagai rujukan, baik langsung maupun tidak langsung, dapat di simpulkan bahwa pendekatan komunikatif memiliki

Satu kata pembeda dari metode dan pendekatan pembelajaran bahasa yang lain, yaitu “kewajaran”. metode dan pendekatan lain yang dimaksudkan antara lain adalah pendekatan kognitif yang menganggap bahasa sebagai kreativitas yang dituntun oleh kaidah dan pendekatan aural-oral yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kebiasaan yang harus dibiasakan melalui otomatisasi pola- seperti pola bahasa bersangkutan. Kedua pendekatan tersebut, seperti pendekatan dan metode lainnya, bertujuan sama dengan pendekatan komunikatif, yaitu mengantarkan siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa sasaran.

Namun seperti diungkapkan Widdowson bahwa persoalannya bukan pada tujuan yang ditetapkan untuk dicapai, tapi pada cara dicapainya. Perolehan keterampilan linguistis (*usage*) terbukti tidak serta merta menjamin seseorang mampu berkomunikasi. Bahkan, terlalu memberikan tekanan pada drill dan latihan-latihan cenderung menghambat perkembangan kemampuan berkomunikasi.⁶ oleh karena itu, pendekatan komunikatif tidak hanya mementingkan ketepatan gramatikal, tetapi juga kewajaran-dalam linguistik. Sampai anak kecil yang normal pun memperoleh pengetahuan tentang kalimat (bahasanya) tidak hanya bersifat gramatikal, tapi juga wajar. oleh karena pendekatan komunikatif tidak seperti pendekatan sebelumnya yang sering kali berhenti pada ketepatan gramatikal, melainkan meneruskan bahkan memfokuskan diri pada kewajaran-dalam, maka dengan serta merta pendekatan komunikatif dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang berusaha mengantarkan anak didik mampu memproduksi/menyampaikan dan memahami ungkapan yang benar secara gramatikal dan wajar secara sosial.

“Memahami” adalah suatu bentuk performansi kebahasaan yang memerlukan keterampilan mendengar dan membaca. Adapun “menyampaikan” merupakan bentuk performansi kebahasaan lainnya yang memerlukan keterampilan berbicara dan menulis. Apa yang didengar, dibaca, diucapkan, dan ditulis sudah selayaknya bermakna secara penuh, dan itu hanya dapat terlahir dari ungkapan-ungkapan yang relatif benar secara gramatikal dan wajar secara sosial.

Kesuksesan “memahami” dan “menyampaikan” (performansi) sangat bergantung pada bekal yang dimiliki atau kompetensi komunikatif yang dikuasai. Oleh sebab itu, sejak awal perkembangannya, pendekatan komunikatif ditujukan untuk:

- a. Mengembangkan kompetensi komunikatif pada diri siswa ;
- b. Mengembangkan prosedur pembelajaran keempat keterampilan berbahasa yang mengakui saling ketergantungan antara bahasa dan komunikasi.

⁴ Sandra J. Savignon, *Communicative*. 228-229

⁵ Sandra J. Savignon, *Communicative*, hlm. 4.

Namun demikian, apa yang dimaksud dengan kompetensi komunikatif? Apa saja unsur-unsurnya? Kompetensi komunikatif terdiri dari gabungan kata “kompetensi” dan kata “komunikasi”. Istilah “kompetensi” tidak berasal dari tradisi pembelajaran bahasa. Dalam masyarakat barat, istilah “kompetensi” yang dibedakan dengan istilah “performansi” digunakan dalam segala segi kehidupan. Kompetensi mengacu pada pengetahuan mendasar seseorang tentang sistem, peristiwa atau fakta, sesuatu yang tak kasat mata, kemampuan ideal bagaimana melakukan sesuatu. Adapun performansi bersifat kasat mata, pengejawantahan sesungguhnya atau realisasi dari kompetensi atau pelaksanaan dari suatu pekerjaan, seperti berjalan, bernyanyi, menari, dan berbicara.

Pengertian seperti itu diadopsi oleh Chomsky ketika berbicara tentang bahasa. Kompetensi, menurutnya, mengacu pada pengetahuan kebahasaan yang dimiliki pembicara-pendengar yang ideal dalam masyarakat bahasa yang sepenuhnya homogen, yang tahu tentang bahasanya secara sempurna, dan tidak dipengaruhi kondisi-kondisi yang tidak relevan secara gramatikal, seperti keterbatasan ingatan, gangguan-gangguan, keteralihan perhatian dan minat, serta kesalahan-kesalahan (acak atau berkarakter) dalam menggunakan pengetahuannya dalam performansi sebenarnya.⁷

Di samping berbicara tentang kompetensi, Chomsky juga berbicara tentang performansi yang didefinisikan sebagai aplikasi atau implementasi kompetensi. Pengertian seperti itu di kritik oleh Del Hymes yang beranggapan bahwa pengertian Chomsky mengaburkan antara performansi sesungguhnya dan aturan-aturan yang mendasari performansi. Dalam hal ini, secara lebih rinci, Widdowson menyatakan adanya keterlibatan dua kemampuan dalam performansi: a) kemampuan memilih bentuk kalimat apa yang sesuai bagi konteks linguistik tertentu, b) kemampuan mengenal fungsi apa yang di emban suatu kalimat situasi komunikatif tertentu.

Kemampuan pertama disebut *usage* dan kedua disebut *use*. Perbandingan antara *usage* dan *use* didasarkan pada nosi “kedayagunan untuk komunikasi” (*effectiveness for communication*), dalam artian bahasa tutur yang berstruktur baik secara gramatikal dan memiliki nilai komunikasi yang cukup dalam konteks tertentu. Apakah bahasa tutur itu memiliki nilai komunikatif yang cukup ditentukan dalam wacana (*discourse*). Inilah sebab mengapa pendekatan yang dikemukakan Widdowson dianggap sebagai pendekatan berbasis wacana.

Pengertian lain dari performansi adalah kemahiran berbahasa. Clark menjelaskan bahwa kemahiran adalah kemampuan siswa yang menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan kehidupan nyata tanpa melihat bagaimana kemampuan diperoleh. Ada beberapa ciri kemahiran berbahasa:

- a. Konsep kemahiran berbahasa dipahami tidak berdasarkan pengetahuan atau kompetensi, tetapi berdasarkan performansi, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan.
- b. Konsep kemahiran berbahasa dipahami tidak berdasarkan situasi, tujuan, tugas, dan kegiatan komunikatif tertentu, seperti menggunakan percakapan untuk interaksi langsung, mendengarkan ceramah, atau membaca buku teks perguruan tinggi.

⁷ Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and method in language teaching description and analysis*, (Cambridge, Cambridge University Press, 1993) hlm.70.

- c. Konsep kemahiran berbahasa mengacu pada tingkat keterampilan dalam melaksanakan tugas, yaitu mengacu pada nosi keefektifan.
- d. Konsep kemahiran berbahasa mengacu kepada kemampuan menggunakan komponen sub-keterampilan (seperti kemampuan untuk memilih aspek kompetensi komunikatif yang berbeda-beda) agar bisa melaksanakan jenis tugas yang berbeda pada tingkat keefektifan yang berbeda-beda pula seperti dikemukakan sebelumnya, Chomsky mengartikan kompetensi sebatas gramatika. Pandangan Chomsky tersebut dianggap steril oleh Dell Hymes. Teori lingistik (*grammar*), menurutnya, hanyalah sebagian dari teori yang lebih umum yang mempertemukan komunikasi dengan budaya. Dengan kata lain, pengertian kompetensi tidak melulu berkaitan dengan kaidah-kaidah gramatikal tapi perlu diperluas sehingga mencakup pula “kewajaran kontekstual” (*contextual appropriacy*) karena, tegas Hymes, ada kaidah-kaidah penggunaan bahasa (*language use*) yang tanpa itu kaidah-kaidah tata bahasa tidak akan ada gunanya. Bertambahnya cakupan pengertian “kompetensi” ini mendorong Hymes menambah pula sifat “komunikatif” pada istilah tersebut, sehingga menjadi “kompetensi komunikatif” yang didefinisikan sebagai “aspek kompetensi yang membuat seseorang mampu menyampaikan dan menafsirkan pesan dan menegosiasikan makna secara antar-individu dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, memperoleh kompetensi komunikatif berarti memperoleh pengetahuan sekaligus kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut dalam tindak berbahasa yang berkenaan dengan:
 - a. Apakah (dan sejauh mana) sesuatu itu mungkin secara formal;
 - b. Apakah (dan sejauh mana) sesuatu itu dapat dikerjakan dengan mudah berdasarkan ketersediaan alat pelaksana;
 - c. Apakah (dan sejauh mana) sesuatu wajar (pantas, senang, sukses) dalam hubungannya dengan konteks di mana ia menggunakan dan dievaluasi;
 - d. Apakah (dan sejauh mana) sesuatu itu benar-benar terlaksana.

Munby berpendapat bahwa keempat hal tersebut menggambarkan keempat aspek pengetahuan dan kemampuan pengguna bahasa, yaitu bersifat gramatikal, psikolinguistik, sosio-kultural, dan *de facto*.

Dari perkembangan pengertian kompetensi komunikatif, Savignon menengahkan beberapa karakteristik kompetensi komunikatif:

- a. Kompetensi komunikatif bersifat dinamis atau tidak statis, bergantung pada negoisasi makna antara dua orang atau lebih yang menggunakan bahasa yang sama. Dalam pengertian seperti ini dapat dikatakan bahwa kompetensi komunikatif bersifat antar-individu bukan intra-individu.
- b. Kompetensi komunikatif berlaku untuk bahasa lisan, bahasa tulis, dan berbagai simbol lainnya.
- c. Kompetensi komunikatif bersifat kontekstual (*context specific*). Komunikasi berlangsung dalam berbagai situasi. Keberhasilan seseorang dalam peran tertentu bergantung pada pemahamannya terhadap konteks tutur dan pengalamannya di masa lampau.
- d. Ada perbedaan teoritis antara kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah apa yang diketahui sedangkan performansi adalah apa yang dilakukan. Dengan demikian, hanya performansi yang dapat diamati. Hanya melalui performansi, kompetensi dapat dikembangkan, dipertahankan, dan dievaluasi.

- e. Kompetensi komunikatif bersifat nisbi, tidak mutlak, dan bergantung pada kerja sama antar partisipan. Sebab dalam situasi tersebut perbincangan tentang tingkatan kompetensi komunikatif menjadi masuk akal.

2. Komponen kompetensi komunikatif

Kebanyakan pembahasan tentang pembelajaran dan pengetesan kompetensi komunikatif telah dilakukan di Kanada. Di sana masyarakat luas mendukung, bahkan menuntut, pengembangan keterampilan fungsional bahasa kedua. Dorongan kedwibahasaan (masyarakat) pada tingkat federal dan provinsi berujung pada keragaman eksperimen tentang program pembelajaran bahasa untuk siswa segala umur dan segala latar pendidikan.

Satu diantara program tersebut meliputi evaluasi kompetensi komunikatif dalam (pembelajaran) bahasa Prancis sebagai bahasa kedua

Pada siswa-siswi di provinsi Ontario. Sebagai langkah permulaan dalam evaluasi ini, Canale dan Swain memimpin penelitian terhadap pendekatan komunikatif. Tujuan mereka adalah mengembangkan kerangka teoritis rancangan dan evaluasi kurikulum berikutnya dalam program (pembelajaran) bahasa kedua. Kerangka kerja yang mereka usulkan dan selanjutnya dibenahi tersebut mendapat sambutan luas karena mengandung beragam pandangan mengenai kompetensi komunikatif dan menempatkan kompetensi gramatikal pada perspektif utama dalam konstruk kompetensi komunikatif yang lebih luas. Keempat kompetensi komunikatif yang disinggung dalam kerangka ini adalah kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategi. Keempat komponen kompetensi komunikatif ini mengesankan suatu model kompetensi komunikatif sebagai dasar rancangan kurikulum dan praktik kelas.

Kompetensi komunikatif, menurut Swarna Pringgawidagda, pada prinsipnya mencakup dua hal, yaitu pengetahuan tentang kebahasaan (kaidah kebahasaan) dan penggunaan kebahasaan. Secara implisit ia mengartikannya sebagai pengetahuan (yang bisa berupa pengetahuan eksplisit ataupun implisit).

a. Kompetensi gramatikal

Kompetensi gramatikal dalam pengertian terbatas adalah kompetensi linguistik sebagaimana yang digunakan Chomsky dan Linguis lain. Pengertian *grammar* dari masa ke masa, yaitu:

- 1) *Grammar* tradisional yang menyediakan aturan-aturan *usage* yang diutamakan untuk bahasa tulis, berakar pada kelas kata dan kategori makna yang berlaku pada bahasa Latin dan Yunani klasik;
- 2) *Grammar* struktural yang memusatkan diri pada bahasa lisan menyediakan uraian bentuk-luar yang dapat diamati pola distribusinya; dan
- 3) *Grammar* generatif-transformasional yang memberikan perhatian pada hubungan antara tafsiran kalimat gramatikal dan struktur. Luarnya, sebagai alat untuk menemukan *grammar* berkategori menjagat (*universal*) dan tabiat proses kognisi manusia umumnya.

Walaupun definisi tersebut berbeda-beda, tetapi tujuan masing-masing adalah penjabaran memadai tentang fitur-fitur bentuk bahasa pada dataran kalimat. Ia merupakan satu aspek dari kompetensi komunikatif yang mencakup pengetahuan tentang item leksikal, kaidah fonologi, morfologi, sintaks, dan semantik. Suatu

grammar yang teliti akan menggambarkan usaha untuk menjabarkan bagaimana unsur-unsur bahasa dipadukan secara sistematis. Menentukan apakah struktur tertentu ada atau tidak, mungkin atau tidak, didasarkan pada kekerapan munculnya dalam ujaran dan tulisan penutur asli. Jadi, data-data dan keputusan-keputusan (*judgment*) ini akan memberikan dasar bagi linguist dalam penetapan suatu kaidah bahasa. Sudah tentu tidak ada *grammar* yang sempurna, karena perilaku bahasa memang rumit dan sampai kini pun belum tercapai sistematisasi yang memuaskan.

Hubungan antara *grammar* yang bersifat deskriptif dan belajar bahasa masih tidak kentara. Pengguna bahasa yang berpengalaman dapat menyediakan data yang diperlukan para linguist untuk merumuskan kaidah-kaidah bahasa tersebut. Tak seorang pun dari mereka belajar menggunakan bahasa yang diawali dengan belajar kaidah-kaidah. Sebenarnya, kaidah-kaidah bahasa begitu rumit sehingga para linguist yang merumuskannya pun tidak mampu mengingat semua. Linguist sendiri termasuk diantara mereka yang mengkritik usaha menerapkan jabaran linguistik (atau ilmu bahasa) ke dalam pembelajaran bahasa kedua.

Pernyataan yang dibuat Chomsky pada konferensi timur laut pada tahun 1966 menyangkut pembelajaran bahasa asing kini melegenda yang antara lain mengatakan:

“... saya benar-benar skeptis tentang arti pentingnya *insight* dan pemahaman yang telah dihasilkan linguistik dan psikologi bagi pembelajaran bahasa. Sejujurnya guru bahasa sebaiknya terus mengikuti perkembangan dan diskusi pada bidang-bidang ini, dan upaya pakar linguistik dan psikologi mendekati permasalahan pembelajaran bahasa dari sudut pandang berprinsip adalah berharga secara ekstrem baik dari segi intelektual maupun sosial. Namun demikian, tetap saja sulit dipercaya bahwa linguistik dan psikologi telah mencapai tingkat pemahaman dan memempukan keduanya untuk mendukung teknologi pembelajaran bahasa.”

Kompetensi gramatikal adalah penguasaan kode linguistik, kemampuan mengenal fitur-fitur fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal suatu bahasa dan memanfaatkan fitur-fitur tersebut untuk membentuk kata dan kalimat. Kompetensi gramatikal tidak berkaitan dengansatu teori *grammar* dan tidak pula mengansumsikan kemampuan membuat kaidah-kaidah khusus *usage*. Seseorang mendemonstrasikan kompetensi gramatikal dengan cara menggunakan kaidah, bukan dengan cara menyatakannya.

Kompetensi gramatikal, menurut Huda, adalah penguasaan kaidah kebahasaan, baik verbal maupun nonverbal, seperti *mufradat*, *tasrif*, struktur kalimat, dan pelafalan.⁸

b. Kompetensi sosio-linguistik

Kompetensi gramatikal telah menjadi ranah utama kajian linguistik. Sementara itu, kompetensi sosio-linguistik merupakan suatu lapangan penelitian antardisiplin yang berkaitan dengan kaidah-kaidah sosial penggunaan bahasa. Kompetensi sosio-linguistik menurut pemahaman tentang konteks sosial dimana bahasa digunakan: peserta perantara (*participant*), informasi yang mereka bagi, dan fungsi interaksi. Keputusan dapat dibuat hanya melalui konteks penuh semacam ini atas dasar kewajaran uraian tertentu, dalam istilah yang dikembangkan oleh Hymes.

Disamping keharusan merumuskan penjabaran kode bahasa yang memuaskan, merumuskan penjabaran yang memadai tentang kaidah-kaidah kewajaran yang

⁸ Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang Misykat 2005) hlm 49

bersifat sosio-kultural harus pula dilakukan. Sekalipun begitu, penutur asli tahu kaidah-kaidah tersebut dan menggunakannya berkomunikasi dengan sukses dalam situasi yang berbeda-beda. Satu diantara tujuan analisis antar-budaya adalah untuk menjadikan kaidah budaya eksplisit. Dengan demikian, akan membantu siswa bahasa asing memahami dan menyesuaikan diri dengan pola-pola kultural yang baru. Kewajaran melibatkan lebih dari sekadar mengetahui apa yang akan diucapkan dalam suatu situasi dan bagaimana mengucapkannya, tetapi juga melibatkan kapan bersikap diam atau sebenarnya kapan berpura-pura tidak paham.

Kompetensi sosio-linguistik adalah penguasaan aturan penggunaan bahasa dalam konteks sosio-kultural. Untuk itu diperlukan pemahaman terhadap faktor-faktor tertentu, misalnya peran dan status partisipan, tujuan dan fungsi interaksi, serta aturan dan norma interaksi. Harus diakui bahwa berbeda dengan kaidah gramatikal yang telah tersusun secara mantap, kaidah penggunaan bahasa dalam konteks sosio-kultural belum dirumuskan secara proporsional. Para penutur asli kemungkinan telah memiliki kepekaan terhadap kaidah-kaidah tersebut, tetapi tidak dengan demikian halnya dengan para siswa asing.⁹

Kompetensi sosio-linguistik ini diuraikan oleh Hymes menjadi SPEAKING, yaitu : *setting and scene, Participant, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm, dan Genre*.

Setting mengacu pada waktu dan tempat terjadinya komunikasi, misalnya di pasar atau di kantor pos. *Scene* berkaitan dengan latar psikis yang bersifat abstrak, misalnya budaya. *Participant* berkaitan dengan pembicara-pendengar, *addressor-addressee*, pengirim-penerima. *Ends* berkaitan dengan tujuan pembicaraan. *Act sequence* berkaitan dengan bentuk dan isi secara aktual, seperti kata-kata yang digunakan, bagaimana kata-kata itu disusun sesuai dengan topik pembicaraan. *Key* berkaitan dengan nada, cara, atau semangat pembicara dalam menyampaikan pesan: serius, seksama, angkuh dengan ilmu, mengejek dan lain sebagainya. *Instrumentalities* berkaitan dengan media komunikasi, seperti lisan, tulis, dan telegrafik. *Norm* berkaitan dengan norma interaksi dan penafsiran yang berhubungan dengan perilaku dan kesopanan saat berbicara. *Genre* berkaitan dengan batasab secara jelas tipe-tipe ujaran, misalnya puisi, pribahasa, tebakan, doa, perkuliahan, dan editotal.

c. Kompetensi wacana

Kompetensi wacana adalah kemampuan untuk menafsirkan rangkaian kalimat atau ungkapan dalam rangka membangun keutuhan makna dan keterpaduan teks sesuai dengan konteksnya. Dari sisi lain, Huda (1999) menjelaskan bahwa kompetensi wacana menyangkut penguasaan cara-cara menggabungkan bentuk gramatikal dan makna untuk menghasilkan ungkapan, baik lisan maupun tulis, dalam berbagai bentuk. Kesatuan ungkapan dapat dilihat dari keterpaduan bentuk dan keutuhan makna.¹⁰

Dengan kompetensi wacana, seseorang dapat mengetahui makna suatu wacana. Makna wacana tidak ditentukan oleh penafsiran kalimat-kalimat secara terpisah, melainkan oleh hubungan antar-kalimat sehingga terbentuk makna secara utuh. Kompetensi wacana merupakan interdisipliner antara linguistik, kritik sastra, psikologi, filsafat, sosiologi, antropologi, stilistika, retorika, dan teknologi. Dengan kompetensi wacana, seseorang dapat menggabungkan bentuk dan makna

⁹ ibid, hlm. 57-58

¹⁰ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi*, hlm. 58.

gramatikal dalam suatu teks dengan berbagai *genre*, baik secara lisan maupun tulisan. Keterpaduan dan keutuhan suatu teks wacana dijumpai dengan adanya keterkaitan bentuk (kohesi) dan keterkaitan makna (koherensi).

d. Kompetensi strategi

Kompetensi strategi adalah kemampuan menguasai strategi komunikasi verbal dan nonverbal untuk keperluan mengatasi kemacetan komunikasi yang terjadi karena kondisi tertentu. Misalnya, keterbatasan kosakata atau gramatika. Tujuan lainnya adalah meningkatkan efektivitas

Komunikasi. Strategi *parafrase*, misalnya, dapat digunakan untuk mengatasi problem keterbatasan kosakata. Strategi memperlambat atau memperlunak ujaran bisa digunakan untuk memberikan efek retoris.

Kompetensi strategi, menurut Faerch dan Kasper, terdiri dari dua tahap, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Menurut Bachman, terdiri dari tiga tahap, yaitu penilaian, perencanaan, dan pelaksanaan.

c. Pandangan Pendekatan Komunikatif Tentang Bahasa Arab

Pendekatan komunikatif mempunyai pandangan yang bersifat fungsionalistik tentang Bahasa Arab. Fungsionalistik melihat Bahasa Arab bukan sekedar kode seperti halnya dengan pandangan formalistik, melainkan lebih jauh dari itu. Pendekatan tersebut mencoba melihat untuk apa Bahasa Arab itu dan bagaimana digunakan dalam komunikasi. Pandangan fungsionalistik tentang Bahasa Arab dapat diperjelas dengan memperhatikan perbedaannya dengan pandangan formalistik. Perbedaan tersebut dikemukakan oleh S. C. Dik (1978) sebagai berikut:

Pandangan Formalistik tentang bahasa:

1. Cenderung menganggap bahasa pada instansi pertama adalah fonema mental.
2. Cenderung menerangkan kesemestaan bahasa sebagai penjelmaan warisan kekerabatan linguistik secara umum yang dimiliki manusia.
3. Lebih tertarik untuk menerangkan pemerolehan bahasa anak-anak dalam kaitan dengan kemampuan kodrati manusia dalam belajar bahasa.

Pandangan Fungsionalistik tentang bahasa

1. Cenderung melihatnya sebagai fenomena sosial
2. Cenderung menerangkan kesemestaan bahasa sebagai penjelmaan kesemestaan penggunaan bahasa dalam masyarakat manusia
3. Lebih tertarik untuk menerangkan pemerolehan bahasa dalam rangka pengembangan kebutuhan dan kemampuan komunikatif anak-anak dalam masyarakat.
4. Meneliti bahasa dalam hubungan dengan fungsi sosialnya.

Secara tegas, teori fungsional di atas mendefinisikan bahasa sebagai bentuk komunikasi, memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja dalam system yang lebih besar (masyarakat manusia).¹¹

d. Pandangan Tentang Belajar Bahasa Arab Dengan Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif mempunyai pandangan tentang belajar Bahasa Arab siswa atau orang yang mengikuti program belajar Bahasa Arab tidak lagi sekedar belajar kaidah-kaidah nahwu atau gramatika, menguasai mufradat / kosakata dan ucapan yang sesuai dengan penutur asli, melainkan lebih jauh daripada itu, ia harus berusaha memperoleh kemampuan menggunakan Bahasa Arab yang dipelajarinya sebagai sarana komunikasi. Apa yang diharapkan dari seorang peserta

¹¹ <http://blog-rye.blogspot.com> diakses tgl 25 okt 2015

program pengajaran Bahasa Arab bukan hanya keterampilan dan penguasaan struktur dan kosa kata melainkan juga kompetensi komunikatif.

Sebelum seorang pelajar dianggap menguasai Bahasa Arab, ia harus mengetahui bukan hanya prinsip structural dasar bahasa Arab (kode) melainkan ia harus tahu menggunakan kalimat-kalimat dalam melakukan tindak komunikasi dan bagaimana memadukannya guna menghasilkan jumlah yang koheren dalam wacana. Dengan perkataan lain, belajar nahwu atau gramatika dalam pendekatan komunikatif harus bertujuan ganda; (1) Mengetahui prinsip struktural dasar. Dan (2) mengetahui bagaimana memakainya dalam penggunaan praktis.

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan merupakan komunitas muslim yang sebenarnya sudah sangat akrab dan familiar dengan terma-terma maupun simbol-simbol Arab. Hal ini merupakan modal dan ruang yang sebenarnya cukup kondusif bagi pengembangan berbahasa Arab. Akan tetapi, dari beberapa fakta di lapangan, banyak hal yang memprihatinkan dan tidak mudah melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Arab di tengah mereka, terlebih dengan pendekatan komunikatif. Artinya, bahwa perlu ada strategi alternatif untuk lebih membuat pembelajaran bahasa Arab ini lebih menarik dan memiliki efektivitas yang tinggi. Di kalangan praktisi pendidikan (guru dan dosen) yang setiap hari bergelut dengan kegiatan pembelajaran, dan senantiasa dituntut untuk adaptif dan responsif dengan perkembangan yang sangat cepat dalam bidang pembelajaran sangat merasakan bahwa tahapan yang paling berat dari kehadiran pendekatan yang baru adalah pada tahap penerapan/implementasinya dalam pembelajaran. Alasannya, penerapan operasional melibatkan aktivitas berbagai unsur (teori, emosi, kebiasaan, kondisi anak, media, waktu, dan lain-lain) dalam suatu waktu yang bersamaan. Meskipun, sebuah pendekatan yang baru diyakini cukup ideal dan sudah ditetapkan dalam perangkat kurikulum, tetapi dalam praktik pembelajaran di lapangan tetap saja masih menggunakan pendekatan atau model lama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pendekatan komunikatif yang dipahami sebagai pendekatan alternatif, tidak cukup hanya pada tataran teori, tetapi bagaimana praktiknya di lapangan menjadi sangat penting.

Ada beberapa catatan penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif ini. Setting aplikasi ini tentu dalam pembelajaran bahasa Arab. Pertama, dalam proses pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, bahasa sebagai instrumen untuk komunikasi difungsikan secara maksimal. Di sini, aktivitas belajar berbahasa yang bersifat ekspresif menjadi hal yang utama dan pertama untuk dilakukan. Bahkan, menurut Robert Lado, sebagaimana dikutip Umar Asasuddin Sokah, hal itu dikenal dengan 'lima semboyan berbahasa. Menurutnya, berbahasa haruslah dimulai dengan menerapkan lima prinsip, yakni (1) bahasa adalah ujaran bukan tulisan, (2) bahasa adalah seperangkat kebiasaan, (3) ajarkan bahasa bukan sesuatu tentang bahasa, (4) bahasa adalah apa yang dikatakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh orang, dan (5) bahasa-bahasa itu berbeda.

Apa yang dikatakan Lado tersebut menggambarkan betapa substansi bahasa itu sendiri adalah berbahasa secara fungsional atau berkomunikasi langsung. Strategi yang digunakan adalah metode langsung (*direct method*) dan metode alamiah (*natural method*).

Kedua, menurut Lado, belajar hendaknya lebih menekankan pada materi percakapan karena materi ini lebih sesuai dengan hakikat pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi. Metode dan teknik yang digunakan adalah *thariqah sam'iyah syafahiyah* dan metode langsung dengan menekankan latihan

pendengaran dan ucapan. Kondisi lingkungan pelajar menjadi hal yang sangat utama dan merupakan hambatan yang paling sering dihadapi pelajar. Ketiga, topik yang disajikan dalam pembelajaran haruslah topik yang dibutuhkan, difungsikan, dan menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu dihindari materi atau topik pembelajaran yang sering tidak konteks dengan kehidupan nyata, yang dialami para pelajar. Oleh karena itu, pengajar dituntut untuk kreatif dalam memilih materi yang disajikan. Keempat, kegiatan pembelajaran diperkuat dengan latihan-latihan penggunaan bahasa yang produktif. Latihan-latihan ini dapat berupa latihan pengucapan vokal dan konsonan, penggunaan tekanan kata, tekanan kalimat, tinggi rendahnya nada (intonasi), persendian (juncture), pemilihan kata yang tepat (diction), penggunaan kalimat atau ungkapan untuk situasi yang tepat, dan penyusunan kalimat menjadi paragraf untuk kemudian dikembangkan menjadi uraian buah pikiran yang logis dan bulat.

Kelima, guru hendaknya lebih mengembangkan sikap fasilitatif dan motivatif dalam rangka menciptakan sikap inisiatif pada peserta didik. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam latihan hendaknya disikapi dengan baik agar tidak menimbulkan traumatik sekecil apapun. Hal ini berarti murid diberi kebebasan untuk berekspressi tanpa takut salah.

Keenam, jumlah peserta hendaknya tidak terlalu banyak untuk memudahkan kontrol dan menggunakan pola berpasang-pasangan. Sekali lagi, jumlah peserta dalam setiap kelas berkorelasi dengan intensitas bimbingan guru dan kesempatan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Ketujuh, banyak tugas dan latihan yang diberikan kepada para murid dalam rangka menciptakan rasa tanggung jawab. Tugas tersebut juga harus memperhitungkan pendekatan komunikatif dalam artian fungsional.

Kedelapan, lingkungan diciptakan untuk mendukung suasana penguatan pembelajaran bahasa tersebut dengan membuat tata ruang yang tepat dan kondusif, serta adanya simbol-simbol bahasa (al-ma'mal al-'alamy). Pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitar penutur bahasa tersebut seperti pendengar, topik pembicaraan, kode yang digunakan, lokasi kejadian, dan amanat atau pesan pembicaraan. Menurut Heidi Dulay dkk., seperti dikutip Sumarsono, terdapat empat lingkungan makro yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa, yakni: (1) kealamiah bahasa yang didengar, (2) ketersediaan acuan untuk memperjelas makna, (3) peranan pembelajar dalam berkomunikasi, dan (4) siapa yang menjadi model bahasa sasaran.

Kesembilan, perlu adanya organisasi yang dibentuk dan dipimpin oleh leader yang memiliki kemampuan leadership unggul, memiliki apresiasi, dan komitmen yang tinggi tentang kebahasaan. Bahasa membutuhkan model dan figur yang konsisten untuk membangun budaya berbahasa yang efektif. Kesepuluh, waktu yang dibutuhkan relatif lebih banyak dan lama karena digunakan dalam kegiatan praktik. Untuk meluaskan waktu dalam belajar bahasa, maka guru atau sekolah dapat memanfaatkan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler sebagai arena untuk praktik bahasa.

e. Penutup / Kesimpulan

1. bahasa sebagai media komunikasi merupakan salah satu kunci dan dasar keberhasilan manusia dalam hidupnya
2. terdapat perbedaan filosofi antara belajar berbahasa dengan belajar pengetahuan yang lain. Belajar pengetahuan pada umumnya, seseorang dituntut untuk mengetahui secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Berbeda dengan belajar

- berbahasa (mendengar, membaca, berbicara, dan menulis) yang merupakan alat ekspresi dan komunikasi
3. Perlu ada strategi alternatif untuk lebih membuat pembelajaran bahasa Arab ini lebih menarik dan memiliki efektivitas yang tinggi.
 4. Pendekatan komunikatif mempunyai pandangan tentang belajar Bahasa Arab siswa atau orang yang mengikuti program belajar Bahasa Arab tidak lagi sekedar belajar kaidah-kaidah nahwu atau gramatika, menguasai mufradat / kosakata dan ucapan yang sesuai dengan penutur asli, melainkan lebih jauh daripada itu, ia harus berusaha memperoleh kemampuan menggunakan Bahasa Arab yang dipelajarinya sebagai sarana komunikasi.
 5. Lima prinsip pendekatan komunikatif, yakni (1) bahasa adalah ujaran bukan tulisan, (2) bahasa adalah seperangkat kebiasaan, (3) ajarkan bahasa bukan sesuatu tentang bahasa, (4) bahasa adalah apa yang dikatakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh orang, dan (5) bahasa-bahasa itu berbeda.

Daftar Pustaka

- Effendy, 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang Misykat.
- Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, 1993, *Approaches and method in language teaching description and analysis*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Nazri Syakur, 2010, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab ; Dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani.
- Sandra J. Savignon, 1983, *Communicative competence, theory and classroom practice*, Massachusetts, Addison-Wesley Publishing Company
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Brown, H. Douglas. 2001, *Teaching by Principles, an Interactive Approach to Language Paedagogy*. New York : Addison Wesley Longman, Inc.
- <http://www.cal.org/resources/digest/rodgers.html>. diakses tgl 25 okt 2015
- <http://blog-rye.blogspot.com> diakses tgl 25 okt 2015